

**NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendoroleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Zunita Fitria

NIM. 07410053

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

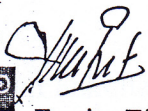
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zunita Fitria
NIM : 07410053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2010

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
89955AAF257834198
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
Penulis

Zunita Fitria
NIM. 07410053



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudari Zunita Fitria
Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Zunita Fitria
NIM : 07410053
Judul Skripsi : NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2010

Pembimbing

Drs. Usman, SS. M. Ag
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 118 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUNITA FITRIA

NIM : 07410053

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 30 Nopember 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

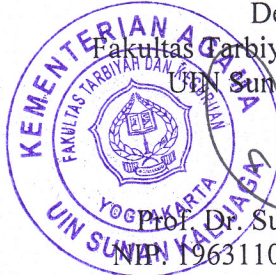
Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, **06 DEC 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"¹*

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Atlas, 1998), hal. 1073.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Nilai Optimisme dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita menjadi umat yang mampu bertahan dalam peradapan dunia yang besar.

Penulis sangat menyadari proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Usman, SS. M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sukiman, S. Ag, M. Pd., selaku Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para pemikir dan penulis, yang karyanya penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Salam ta'dzim dan terima kasih teruntuk orang tuaku (Umi Hj. Siti Malikah dan Abi H. Chudori), yang telah memberikan do'a, nasihat dan semua perjuangannya sehingga kami bisa menyelesaikan tugas ini, serta dede' Abad yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran untuk menjadi seorang figur kakak yang baik.
8. Teman-teman PAI-2, atas segala pelajaran hidup yang telah mewarnai perjalanan dalam hidupku serta semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tak bisa terlupakan dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak kan terputus selamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu.

8. Teman-teman PAI-2, atas segala pelajaran hidup yang telah mewarnai perjalanan dalam hidupku serta semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tak bisa terlupakan dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak kan terputus selamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini hanya sebuah ungkapan rasa syukur atas rahmat dan keluasan ilmu-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 10 Juni 2010

Penulis



Zunita Fitria
NIM. 07410053

ABSTRAK

ZUNITA FITRIA. Nilai Optimisme Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Latar belakang penelitian ini bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan tidak harus dilaksanakan melalui lembaga formal seperti sekolah atau universitas, akan tetapi nilai-nilai pendidikan bisa melalui novel, selain novel digunakan sebagai pesan rekreatif bagi pembacanya, novel juga memberikan peran dan fungsi sebagai pesan edukatif sebagai alternatif dalam media pendidikan. Novel *Sang Pemimpi* yang mengangkat tema tentang pesan optimisme seorang anak dalam meraih cita-cita dan tujuannya, terdapat pesan edukatif yang bisa diambil pelajaran bagi bangsa Indonesia. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai optimisme apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata dan bagaimanakah relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan terutama dalam hal ini adalah nilai optimisme.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) yang objeknya adalah novel *Sang Pemimpi*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dan analisis datanya menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap optimisme harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, karena sikap optimisme erat kaitannya dengan motivasi seseorang dalam menjalankan kehidupan. Penanaman tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan media novel. Nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, mempunyai cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri, tidak bersikap pasrah. Adapun relevansi nilai tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam secara umum dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang pendidik, kesemuanya itu dimaksudkan agar dalam pembelajaran seorang pendidik bisa menanamkan sikap optimisme pada peserta didik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II : PEMBAHASAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA	
ANDREA HIRATA	34

A. Profil dan Karya Andrea Hirata	34
B. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Sang Pemimpi</i>	38
C. Corak Pemikiran Andrea Hirata.....	41
D. Sekilas Novel <i>Sang Pemimpi</i>	43
E. Profil <i>Sang Pemimpi</i>	60
BAB III : ANALISIS NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL	
<i>SANG PEMIMPI</i> DAN RELEVANSINYA TERHADAP	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	64
A. Nilai Optimisme dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya	
Andrea Hirata	64
B. Relevansi Nilai Optimisme dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i>	
Terhadap Pendidikan Agama Islam	84
BAB IV : PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Kata Penutup.....	107
 DAFTAR PUSTAKA	 108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Curriculum Vitae	111
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing	112
Lampiran III	: Surat Bukti Seminar Proposal Skripsi	113
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	114
Lampiran V	: Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi	115
Lampiran VI	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	116
Lampiran VII	: Sertifikat Lain-lain	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga orang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.²

Telah diketahui bahwa dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu proses pembelajaran yang melahirkan manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge*. Akan tetapi, proses pendidikan lebih diarahkan pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value*.

Pendidikan sebagai penuntun yang akan menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik dari generasi dan masa sebelumnya. Dengan demikian, bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai kepada taraf nilai dan pengetahuan. Sehingga manusia sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas baik bagi diri, keluarga, bangsa dan bahkan karena pergeseran waktu bisa saja pendidikan semakin tidak ber peradaban dan tidak manusiawi. Dalam bahasa lain bisa

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 10.

dikatakan, bahwa maju mundurnya peradaban manusia akan sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya-upaya pendidikan dapat diperoleh. Hal ini merupakan tanggung jawab bangsa Indonesia untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Globalisasi telah melanda berbagai dimensi kehidupan kita dan dampaknya sangat signifikan terhadap kehidupan secara umum. Pengaruh tersebut ada yang positif, namun ada pula yang negatif.³ Dampak positif dari semakin majunya teknologi informasi maka semakin maju pula perkembangan pendidikan terkait dengan mutu dan kualitas. Oleh karena itu, sumber pendidikan tidak hanya kita akses atau kita peroleh dari lembaga formal (sekolah atau universitas) saja, akan tetapi pendidikan bisa diperoleh melalui media lain, baik media cetak atau media elektronik, seperti: televisi, radio, internet, koran, majalah, buku karya sastra (novel, cerpen, cerita bersambung, dan kisah).

Sebagaimana media yang lainnya, novel juga dijadikan sebagai media pendidikan, hanya saja hal ini tergantung pada keinginan, latar belakang pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman pengarangnya.

Novel membawa tanggung jawab etik yang besar jika dilihat dari fungsinya yang banyak dikonsumsi orang. Bagaimana tegang dan menariknya novel tersebut disajikan, secara eksplisit dan implisit disisipkan pesan-pesan moral, seperti: optimisme yang tinggi, cobaan

³ Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, (Yogyakarta: Pyramid, 2007), hal. 9.

hidup, pantang menyerah, kerja keras, menghargai orang lain, solidaritas antar teman, dan pemikiran apapun yang patut dimiliki seseorang manusia yang baik. Namun penyisipan ini dilakukan dengan sangat halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu. Kesusasteraan di dalam novel merupakan suatu cara mengungkapkan ide-ide, gagasan, pemikiran dengan gambaran pengalaman. Dengan demikian, sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran manusia serta ingin memberikan pengalaman imajinatif bagi pembacanya.

Ironisnya, dewasa ini banyak orang tua yang kurang menyadari akan hal tersebut. Mereka hanya fokus pada kebutuhan yang sifatnya materi tanpa memperhatikan aspek lain yang seharusnya menjadi hak mereka seperti bimbingan, pengawasan, dan tuntunan yang mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik dan bernilai positif bagi dirinya.

Maraknya novel yang beredar saat ini menimbulkan problematika baru khususnya bagi anak-anak. Mampukah mereka yang gemar membaca novel dapat mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang sifatnya positif dari sebuah novel. Memang benar, novel sebagai salah satu media yang baik jika orang tua dalam hal ini bisa menfilter (menyaring) novel-novel yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi, jika orang tua tidak dapat menfilter maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu akan membawa anak pada hal-hal yang negatif.

Di tengah maraknya novel yang bertemakan remaja dan percintaan, muncullah novel yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yaitu novel *Sang*

Pemimpi yang merupakan novel kedua dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada Juli 2006.⁴

Dalam novel *Sang Pemimpi*, Andrea bercerita tentang kehidupan ketika masa SMA. Arai adalah saudara jauh yatim piatu yang disebut simpai keramat karena anggota keluarga terakhir yang masih hidup dan akhirnya menjadi saudara angkat Ikal. Sedangkan Jimbron adalah seorang yatim piatu yang terobsesi dengan kuda dan gagap bila sedang antusias terhadap sesuatu.

Ketiganya dalam kisah persahabatan yang terjalin dari kecil sampai mereka bersekolah di SMA Negeri Manggar, SMA pertama yang berdiri di Belitung bagian timur. Bersekolah di pagi hari dan bekerja sebagai kuli di pelabuhan ikan pada dini hari, dari ketagihan mereka menonton film panas di bioskop dan akhirnya ketahuan guru mengaji mereka, kisah cinta Arai dan Jimbron, perpisahan Jimbron dengan Ikal dan Arai yang akan meneruskan kuliah di Jakarta yang akhirnya membuat mereka berdua terpisah tetapi tetap akan bertemu di Prancis. Hidup mandiri terpisah dari orang tua dengan latar belakang kondisi ekonomi yang sangat terbatas namun punya cita-cita besar, sebuah cita-cita yang bila dilihat dari latar belakang kehidupan mereka, hanyalah sebuah mimpi. Seorang kaum buruh miskin, mereka memiliki cita-cita yang lebih mirip mimpi daripada cita-cita, pungguk merindukan bulan. Tetapi anak-anak ini tidak sekedar

⁴ Wiki, "*Sang Pemimpi*", http://id.wikipedia.org/wiki/sang_pemimpi dalam www.google.com. 20 April 2010.

bermimpi, mereka termotivasi oleh mimpi-mimpi dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Menabung sedikit demi sedikit dari hasil dari pekerjaan mereka dan memasukkannya ke dalam celengan demi mewujudkan cita-cita bersekolah ke Perancis.⁵

“Biar kau tahu Kal, orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!!”.⁶

Dengan melihat fenomena di atas maka yang diharapkan dari pembahasan ini adalah penanaman sikap optimisme terhadap peserta didik sejak dini, karena optimisme terkait erat dengan motivasi seseorang dalam menjalankan kehidupan. Penanaman tersebut bisa menggunakan media novel, yang mana dalam hal ini penulis mengangkat novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai optimisme apa sajakah yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah relevansi nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terhadap Pendidikan Agama Islam?

⁵ Wiki, “*Sang Pemimpi*”, http://id.wikipedia.org/wiki/sang_pemimpi dalam www.google.com. 20 April 2010.

⁶ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2006), hal. 153.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kandungan nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis keilmuan, memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai novel sebagai media pendidikan yang dapat memuat pesan-pesan edukatif serta menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* yang dapat dijadikan sebagai media motivator bagi peserta didik khususnya, dalam melakukan proses pembelajaran.
- b. Secara praktis keilmuan, sebagai informasi untuk mempertimbangkan bagi mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan, bahwa penerapan pendidikan baik formal maupun informal sangat memerlukan pendekatan modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati, dan ditangkap oleh seluruh indra maupun dinamika kehidupan pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah menggali nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*. Sementara itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang dekat atau sealur dengan apa yang dikaji oleh penulis, antara lain:

Pertama, skripsi Rifa Yuhana, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Awal dan Akhir Karya Naguib Mahfouz dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam novel tersebut mengajarkan akhlak terhadap diri (jujur, percaya diri, pekerja keras, amanah, optimisme), akhlak terhadap sesama ataupun akhlak kepada Allah. Walaupun skripsi ini tidak membahas khusus tentang nilai optimisme, akan tetapi pada salah satu hasil penelitiannya disampaikan tentang sikap optimisme.⁷

Kedua, skripsi Sufianah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, tentang “Penanaman Sikap Optimis Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Tingkat SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)”. Dalam skripsi tersebut peneliti lebih fokus pada penanaman sikap optimis kepada anak tunagrahita yaitu melalui pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam agar para

⁷ Rifa Yuhana, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Awal dan Akhir karya Naguib Mahfouz”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2007, hal. 40.

penyandang tunagrahita tetap memiliki pegangan hidup dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Penelitian di atas jika dilihat dari jenis penelitiannya termasuk penelitian kualitatif dan juga penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran-gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan pustaka (*Library Research*) yang mana dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku-buku atau alat visual yang lainnya. Adapun persamaan keduanya adalah sama-sama menjadikan nilai optimis sebagai objek penelitian. Namun perbedaannya terletak pada sumbernya, penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai optimisme yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*.⁸

Kedua penelitian di atas objeknya sama-sama menjelaskan tentang optimisme, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri. Akan tetapi, ada perbedaan diantara ketiga penelitian tersebut yaitu dalam hal sumber penelitiannya.

⁸ Sufianah, “ Penanaman Sikap Optimis Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Tingkat SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2007, hal. 47.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Nilai

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa nilai merupakan kebutuhan manusia dan rasa yang menuntut kepada pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal, sehingga hal ini menjadi bernilai bagi manusia.⁹

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sedangkan menurut idealisme bahwa nilai itu bersifat obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.¹¹

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau *values*.¹² Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.

⁹ Van Ho Eve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru 1980), hal. 2390.

¹⁰ Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Putra Al- Ma'arif, 1994), hal. 42.

¹¹ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal. 136.

¹² *Ibid.*, hal. 129.

Konsep tentang nilai telah banyak disebutkan oleh para ilmuwan dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan penggunaannya, antara lain:

- a. Menurut Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari oleh sesuatu yang penting.
- b. Greean, bahwa nilai merupakan kesadaran secara kolektif berlangsung dengan disadari emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan.
- c. Woods, memandang bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Jadi, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, dan membina kepribadian yang ideal.¹⁴

2. Tinjauan tentang Optimis

Optimis berasal dari bahasa Latin, "*optimus*", yang berarti "*the best*", yang terbaik. Optimis sebagai sebuah *isme*, mempunyai makna sebuah paham yang merupakan pandangan metafisik,

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110.

¹⁴ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 178.

diperkenalkan oleh Gottfried Wilhelm Von Leibniz (1646-1716), seorang filusuf dan ahli matematika terkemuka di Jerman. Optimisme menurut Leibniz, adalah suatu doktrin yang menyatakan bahwa dunia sekarang ini adalah dunia yang terbaik dari kemungkinan-kemungkinan yang ada (*the best of all possible worlds*).¹⁵

Optimis secara umum berarti selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan baik dalam segala sesuatu hal.¹⁶ Dalam Islam sering disebut dengan raja' yaitu selalu memautkan hati kepada sesuatu yang disukainya pada masa yang akan datang dan harus didahului dengan usaha yang bersungguh-sungguh.

Optimisme juga berarti sebagai suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan hidup sewaktu-waktu tantangan itu muncul, cenderung optimis dengan harapan.¹⁷ Optimisme atau yang sering disebut dengan percaya diri ini menurut

¹⁵ Zamrey, "Optimis", <http://zamrey.blog.uns.ac.id>. dalam www.google.com 20 April 2010.

¹⁶ Ahmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hal. 363.

¹⁷ Daniel Golemen, *Emotional Intelligence*, Penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hal. 126.

Seligman berarti kerangka berpikir seseorang, bagaimana orang tersebut memandang keberhasilan dan kegagalan mereka.¹⁸

“Optimisme selain sebagai motivator utama, optimis berarti juga memiliki pengharapan yang kuat, bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh dalam kebodohan, keputusan, atau depresi bila dihadang kehidupan. Dan seperti halnya harapan, yang merupakan kerabat dekatnya, optimis membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan, tentu saja jika optimis itu realistis, optimis yang terlampaui naif dapat mendatangkan malapetaka”.¹⁹

Sedangkan lawan optimisme adalah pesimisme. Orang yang menderita pesimisme akan memiliki rasa curiga atau pikiran akan cenderung negatif terhadap orang lain, hal tersebut dapat menghentikan stabilitas pemikiran yang benar dan menurunkan kemampuan untuk bergerak ke arah hidup yang lebih baik, karena dalam kehidupannya selalu dihantui perasaan takut akan ketidakmampuan dan keberhasilannya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki sikap pesimis tidak pernah yakin akan segala kemampuan yang dimiliki, selalu takut gagal dan kegagalan yang dihadapi menjadi beban sehingga tidak termotivasi untuk melakukan perbaikan.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hal. 123.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 123.

²⁰ Goldrak Baskoro, “*Jiwa Optimisme*”, <http://otentik-karya.blogspot.com> dalam www.google.net . 20 April 2010.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Diantara ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang optimis adalah surat Az-Zumar ayat 53, yaitu:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Az-Zumar: 53)²¹

Dari ayat tersebut, penulis memberikan kesimpulan bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran yang positif dan mempunyai sikap yang optimis dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan rintangan dan kesulitan, karena sikap yang optimis akan membawa seseorang pada kesuksesan baik untuk kehidupan di dunia atau di akhirat.

Dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman, disebutkan tentang ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa)
- b. Mampu memotivasi diri

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 753.

- c. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan
- d. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- e. Tidak bersikap pasrah
- f. Cukup luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuan tetap tercapai.²²

Dari beberapa ciri-ciri yang disebutkan di atas, terdapat pernyataan penting yang harus diperhatikan yaitu mempunyai harapan yang tinggi. Seseorang yang mempunyai harapan tidak akan terjebak dalam kecemasan, tidak bersikap pasrah, atau depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan atau kemunduran. Sungguh, orang yang memiliki harapan yang tinggi tidak mudah depresi dibandingkan orang lain sewaktu mereka bergerak menempuh hidup dalam mengejar sasaran, dan pada umumnya tidak begitu cemas serta beban stres emosionalnya rendah.

Sikap optimisme harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya. Banyak ahli psikologi di dunia yakin bahwa optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada anak. Anak dapat menyerap optimisme ini melalui proses belajar. Bila anak dilatih menerapkan berbagai strategi sikap optimis, maka sikap ini akan terbentuk menjadi kebiasaan yang

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal. 122.

optimistik. Anak-anak yang memiliki optimistik tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Tetap memiliki semangat juang yang tinggi bila menghadapi masalah
- b. Memiliki prestasi yang bagus di bidang olahraga
- c. Memiliki prestasi akademik yang tinggi
- d. Lebih bahagia dan puas dalam hubungan sosial
- e. Lebih cepat pulih dari emosi negatif dan depresi
- f. Lebih sehat secara fisik dan mental.²³

Adapun penanaman dan pengembangan sikap optimis pada anak tidak terlepas dari faktor orang tua dan lingkungan keluarga. Menanamkan dan mengembangkan sikap optimis pada anak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memperhatikan peran pikiran otomatis dalam perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan sebuah proses, di mana skema dasar dipaksakan dalam pengalaman, asumsi, dan sikap anak. Konsep skema tersebut diperoleh melalui orang tua dan guru sebagai figur terdekat dalam hidup anak melalui pengukuhan berupa hadiah dan hukuman.²⁴
- b. Mendidik anak untuk berpikir positif. Mengajari anak untuk menghargai hal-hal yang kecil adalah latihan untuk berpikir

²³ Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient...*, hal. 30-32.

²⁴ *Ibid.*, hal. 39.

yang positif. Sebaliknya, sebagai orang tua harus mengubah pandangan terhadap nilai kesuksesan anak. Kesuksesan tidak berarti harus melakukan prestasi yang besar, tetapi hargai dan berikan pujian atas prestasi mereka yang tampaknya kecil. Karena hal tersebut akan mendorong anak untuk berpikiran positif.²⁵

- c. Mengajarkan anak untuk mengembangkan visinya. Anak tanpa visi yang jelas akan bergerak dengan ragu-ragu dan akan mudah terpengaruh oleh keadaan.
- d. Pelatihan instruksi diri (*self instruction*) pada anak. Penerapan instruksi diri ini pada anak dilakukan dengan mengajarkan supaya anak tidak membohongi diri sendiri, melainkan secara jujur mengatakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak-anak.
- e. Menerapkan konsep penghargaan dan penerimaan tanpa syarat akan mendorong anak untuk mengembangkan dirinya yang otentik dan sehat. Penerimaan orang tua akan mendorong anak untuk menerima dirinya sendiri, menjadi dirinya sendiri dan menghargai dirinya secara sehat. Penerimaan diri ini mendorong anak untuk mengembangkan citra diri yang positif. Anak akan menghargai dirinya dan mempunyai kepercayaan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan-tujuannya di masa

²⁵ Amir Faizal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008), hal. 43.

depan. Kepercayaan diri anak yang tinggi ini akan membuat anak optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.²⁶

- f. Menunjukkan ekspresi kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak seperti pelukan, ciuman, atau pujian. Hal ini akan membuat anak menghargai dirinya dan merasa dirinya layak untuk disayang dan dihargai sehingga akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada anak.
- g. Memberikan motivasi dan dukungan pada anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya lebih optimis memandang hidupnya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya cenderung mudah putus asa dan pesimistis.
- h. Menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka. Komunikasi yang terbuka dengan dua arah pada anak adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa anak dicintai dan dihargai. Orang tua diharapkan selalu berusaha untuk mendengarkan dengan sepenuh hati apa yang dibicarakan anaknya.²⁷

²⁶ Hal ini senada dengan artikel yang berjudul “*Membangun Konsep Diri yang Positif pada Anak*”, <http://portal.cbn.net.id>. 10 Mei 2010 bahwa orang tua hendaknya membantu anak dalam mengungkapkan kelebihanannya di samping juga kekurangannya, seperti: bakat, seni, kesenangan (hobi) yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

²⁷ Mely Simarmata. “*Membangun Konsep Diri Positif pada Anak*”, <http://portal.cbn.net.id>. Dalam www.google.com. 10 Mei 2010.

Optimis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai energi positif yang akan mengalirkan kekuatan yang sangat dahsyat untuk menggapai impian. Perilaku optimis yang tinggi akan dapat melahirkan beberapa mental positif, yaitu:

- a. Jarang terkejut dalam menerima kesulitan
- b. Berorientasi pada pemecahan masalah
- c. Memiliki keyakinan untuk menghadapi masa depan
- d. Memiliki potensi pembaharuan yang teratur
- e. Dapat menghentikan pola pikir yang negatif
- f. Meningkatkan pola pikir yang apresiasi
- g. Mendayagunakan imajinasi produktif
- h. Selalu merasa gembira dan sulit dihinggapi kesedihan
- i. Memunculkan kemampuan dan mengembang luaskan
- j. Selalu membina dan merawat serta menjaga rasa cinta dan kasih sayang
- k. Suka bertukar pikiran
- l. Menerima dengan lapang dada sesuatu yang tidak bisa diubah dengan cepat.

Menurut James Harvey Stout, pakar psikologi dan *archetypal*. Optimisme mempunyai beberapa keuntungan yaitu:

- a. Optimisme akan menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang.
Orang optimis cenderung melakukan usaha untuk meraih

tujuan bila merasa tujuan tersebut bisa dicapai. Sedangkan orang pesimis tidak akan berusaha dan cepat putus asa.

- b. Optimisme mempertahankan momentum diri meski dalam menghadapi kegagalan. Sikap optimis memberikan makna yang positif pada sebuah kegagalan. Sedangkan sikap pesimis menawarkan apatis, rasa menyerah, dan tertekan.
- c. Optimisme dapat menopang kondisi jiwa. Orang optimis dapat mengarahkan pikiran menuju pemecahan yang konstruktif, bukan berhenti dan cemas.
- d. Optimisme menyediakan ruang yang luas bagi jiwa agar dapat berfungsi dengan baik.²⁸

Dalam diri orang yang memiliki paham optimisme terdapat suatu hal yaitu keyakinan bahwa kunci sukses adalah mengisi jiwa dengan pikiran-pikiran yang konstruktif, memiliki keyakinan, dan kepastian diri dalam menghilangkan pikiran ragu-ragu dan pikiran ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Kegagalan dan kesengsaraan merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk melangkah kepada yang lebih baik. Membiasakan untuk memahami bahwa segala yang terjadi ini tidaklah sia-sia dan pasti ada tujuan. Memang tak selalu mudah untuk bisa memahami tujuan, pelajaran atau hikmah di balik setiap kejadian.²⁹

²⁸ Zamrey, "*Optimis*", <http://zamrey.blog.uns.ac.id>, dalam www.google.com. 20 April 2010.

²⁹ Goldrak Baskoro, "*Jiwa Optimisme*", <http://otentik-karya.blogspot.com> dalam www.google.net. 20 April 2010.

3. Relevansi Nilai Optimisme Dengan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau peserta didik. Pendidikan di sini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.³⁰

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, setelah menjelaskan arti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, ia berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.³¹

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³²

Sedangkan AD Marimba berpendapat bahwa Pendidikan

³⁰ Hasan Langgulung, *Azas- azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Husna, 1986), hal. 32.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32.

³² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menurut ukuran Islam.³³ Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam *Kurikulum Berbasis Kompetensi* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.³⁴

Menurut M. Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai terhadap corak kepribadiannya.³⁵ Di samping itu, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta

³³ AD Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1989), hal. 25.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

³⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 10.

menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia atau di akhirat.

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh D. H Queljoe dan A. Ghazali, bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi, dan metode pembelajaran.³⁶

1) Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa Arab sangat banyak antara lain “*ghayyat*” untuk mengartikan tujuan akhir, “*ahdaf*” pada mulanya digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal yang semacam ini sangat diperlukan, juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat, selanjutnya adalah “*maqasid*” yang mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.³⁷

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang hanya sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada pencapaian

³⁶ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor: Abdul halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2.

³⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159.

tujuan akhirnya. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku yang nampak (lahiriyah). Dengan kata lain, perilaku lahiriyah adalah cermin nilai-nilai yang ideal yang telah mengakar di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. Ali Imran (3): 19), *kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (QS. Al-Kahfi (18): 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyaat (51): 56), *ketiga*, tuntutan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupunantisipasi perkembangan tuntutan modern, dan yang *keempat* adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini tergantung dalam

mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.³⁸

2) Materi

Istilah materi pendidikan adalah sebagai pengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya dipisah-pisahkan, namun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.

Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi beberapa masalah:

- a) Masalah *aqidah* (keimanan), bersifat *i'tiqad* batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
- b) Masalah *syari'ah* (keislaman), berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur hidup dengan kehidupan manusia.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hal. 153- 154.

c) Masalah *akhlak* (ihsan) yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara bergaul dengan sesama manusia.

Dari ketiga kelompok ilmu di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*).³⁹

Dalam menyajikan materi-materi tersebut, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi "makna" dan "nilai" spiritual agama yang bersifat fungsional, dan bisa tertanam dalam jiwa siswa, selanjutnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode

Metode adalah suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran tersebut.⁴⁰ Metode pembelajaran merupakan cara

³⁹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 60.

⁴⁰ Mahmud Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hal. 167.

atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) serta berpusat pada anak didik. *Pertama*, Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan menggunakan prinsip (*learning by doing*) agar anak memperoleh pengalaman yang nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa imajinasi mereka untuk berfikir kreatif dan kritis. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.⁴¹

Menurut Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang islami. Metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

- a) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti oleh identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 136- 137.

- b) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktik nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari.
- c) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi bagi seorang anak.
- d) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak.
- e) Metode hukuman, dalam hal ini diharapkan anak dapat memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴²

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Tidak ada metode yang baik maupun yang jelek karena semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing jika diterapkan dalam pembelajaran.

⁴² Mustafa Rahman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 43- 45.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) yang mana dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku-buku atau alat visual yang lainnya.⁴³ Adapun Kajian Pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁴ Karena itulah penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Jadi, dalam penelitian deskriptif analisis yang penulis gunakan ini akan memberikan deskripsi terhadap kata-kata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, juga tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra yaitu melalui teori semiotik yang merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai

⁴³ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Aksara, 1993), hal. 8.

⁴⁴ Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 37.

sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang artinya adalah tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁴⁵ Semiotik dalam hal ini berarti berusaha mengkaji karya sastra melalui tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian.

Semiotik sendiri dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto. Indeks adalah hubungan tanda dan objek karena adanya sebab akibat, seperti mendung dan hujan. Sedangkan simbol adalah hubungan tanda dan objek karena konvensi (kesepakatan).

Kaitannya dengan novel, penulis lebih cenderung menggunakan analisis simbol dimana dalam sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab, dan seterusnya, bahkan juga dapat dianalisis melalui tanda baca atau huruf sebagaimana dikemukakan dalam analisis gaya bahasa.⁴⁶

⁴⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik hingga Postruktualisme, Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 97.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 116.

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori yang diperkenalkan oleh Abrams atau teori model Abrams, sebuah teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan obyektif, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan terhadap karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hakikat dari suatu karya sastra, sehingga karya tersebut memiliki ciri dan karakteristik sendiri daripada karya orang lain.
- b. Pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penulis. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkapkan jati diri pembuatnya, misalnya adalah latar belakang kehidupan penulisnya, pendidikannya, dan tujuan membuat karya sastra.
- c. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan kepada semesta (kehidupan).
- d. Sedangkan pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca untuk mencapai tujuan tertentu disebut dengan pendekatan pragmatis.⁴⁷

Dari keempat pendekatan tersebut yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan pragmatis karena pendekatan pragmatis banyak mengandalkan aspek guna dan nilai bagi penikmatnya. Pendekatan pragmatis ini yang dirasa tepat untuk mengungkapkan muatan pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*.

⁴⁷ Racmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 140.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi*.

b. Sumber sekunder

merupakan sumber data yang akan melengkapi baik mengarah pada sejarah sosial-intelektual maupun pada isi dan materi karya-karyanya. Adapun sumber skunder penelitian ini adalah: novel-novel karangan Andrea Hirata yang lainnya, seperti: buku, artikel, surat kabar, ataupun sumber-sumber lainnya yang terkait dengan kajian novel *Sang Pemimpi*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.⁴⁸ Penelusuran dokumen ini penting untuk dijadikan rujukan, melalui dokumentasi ini dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 113.

bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada dalam novel tersebut.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴⁹ Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan pada konteks. Dalam karya sastra, analisis ini bertugas untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan profil Andrea Hirata sebagai penulis beserta karya-karyanya, pembahasan novel *Sang Pemimpi* yang meliputi: Latar belakang penulisan, sekilas novel *Sang Pemimpi*, corak pemikiran Andrea Hirata dan profil *Sang Pemimpi*.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 163.

Bab ketiga membahas tentang nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* dan relevansi nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* dengan Pendidikan Agama Islam

Bab keempat merupakan penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan lampiran-lampiran.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai optimisme yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, diantaranya adalah: memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap pasrah, dan bersikap luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuannya bisa tercapai.
2. Relevansi nilai optimisme dalam novel *Sang Pemimpi* terhadap Pendidikan Agama Islam secara umum dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam upaya untuk menumbuhkan sikap optimisme kepada siswa. Dilihat dari tujuannya yaitu agar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran akan tumbuh pada dirinya sikap-sikap yang mencerminkan optimis. Pembelajaran nilai optimisme merupakan materi akhlak yang berkaitan terhadap diri sendiri, bagaimana dalam pembelajaran tersebut seorang peserta didik mampu menumbuhkan dan membangun optimisme pada dirinya. Sedangkan dilihat dari metode yang digunakan oleh pendidik atau orang tua sebagai pendidik dalam keluarga ada beberapa metode yang bisa

diterapkan kepada seorang anak, diantaranya adalah metode nasihat, kisah-kisah, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis serta kesimpulan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik, hendaknya bisa memilih bahan bacaan dalam hal ini adalah novel yang sesuai dengan kebutuhan agar bisa diambil pelajaran dan hikmahnya, karena novel tidak hanya sebagai media rekreatif atau hiburan akan tetapi novel juga bisa digunakan sebagai sarana edukatif atau pendidikan, sehingga pembaca bisa mengambil pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* ataupun novel-novel lain yang mengandung pesan edukatif.
2. Kepada orang tua, hendaknya dapat mengontrol dan mengarahkan anaknya untuk memilih bahan bacaan yang mengandung nilai edukatif agar anak dapat mengambil sisi-sisi positif dari pesan yang disampaikan dalam novel.
3. Kepada pendidik atau pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dan diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seorang guru harus menanamkan nilai optimisme pada jiwa peserta didik, karena

sikap optimis akan menimbulkan dan meningkatkan semangat bagi peserta didik serta respon positif untuk mencapai masa depan atau impian yang baik dan implikasinya bagi peserta didik akan tercipta sikap percaya diri, dan motivasi untuk meraih tujuan.

C. Kata Penutup

Demikian skripsi ini disusun, semoga apa yang telah diteliti oleh penulis dapat memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan, yang mana pendidikan akan menjadi kunci keberhasilan bagi pihak-pihak yang terkait khususnya terhadap peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Alhamdulillah dengan rahmat, hidayah dan inayah Allah yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan, tentunya skripsi ini banyak kekurangannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif dari semua pihak. Akhirnya dengan berakhirnya penulisan skripsi ini semoga mendapatkan berkah dari Allah serta dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak khususnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Baskoro, Goldrak, *Jiwa Optimisme*, <http://otentik-karya.blogspot.com>. dalam www.google.com, 20 April 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Djoko Pradopo, Rachmat, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.
- Eve, Van Ho, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980.
- Faizal, Amir dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008.
- Fananie, Zainudin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2002.
- Golemen, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995.
- Hirata, Andrea, *Sang Pemimpi*, Jakarta: Bentang Pustaka, 2006.
- Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007.
- Karmi, Asrori S, *Laskar Pelangi the Phenomenan*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik hingga Postruktualisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Langgulung, Hasan, *Azas- azas Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Husna, 1986.
- , *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Ma'arif, 1980.

- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*, editor: Mukhlis, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramidana, 2000.
- Marimba, AD, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Ma'arif, 1989.
- Maulana, Ahmad, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munir Mulhan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rahman, Mustafa, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Rahmat, Jalaludin, dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, Surabaya: Putra Al- Ma'arif, 1994.
- Safaria, Triantoro, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, Yogyakarta: Pyramid, 2007.
- Semi, Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Aksara, 1993.
- Sevilla, Consuelo G, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Simarmata, Mely, *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak*, <http://portal.cbn.net.id>. Dalam www.google.com. 10 Mei 2010.

- Sufianah, "Penanaman Sikap Optimis Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Tingkat SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor: Abdul halim, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Wiki, *Sang Pemimpi*, <http://id.wikipedia.org/wiki/sangpemimpi>. dalam www.google.com. 20 April 2010.
- Yuhana, Rifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Awal dan Akhir karya Naguib Mahfouz", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Zain, Mahmud, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995.
- Zamrey, *Optimis*, <http://zamrey.blog.uns.ac.id>. dalam www.google.com. 20 April 2010.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.